

Sastra, Budaya dan Karakter Manusia

Editor:
Heddy Shri Ahimsa-Putri
Ratun Untoro



Penyunting Bahasa:

Greis M. Rantung, M. Pd.

Irene Rindo Rindo, S. S.

Marike Ivone Onsu, S. S.

Nurul Qomariah, S. Pd.

Anas Yuliadi Nurdin, S. S.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra

Ratun Untoro, M. Hum.

Design dan Lay Out:

Kalvin Manoppo

Verantje Manampiring

Asep, R. M.

Darul Isnandar

Alamat Redaksi:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Jalan Diponegoro No. 25 Manado 95112

Telepone/Faksimile (0431) 876103, 843301

Pos-el: balaibahasasulut@yahoo.co.id

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

bekerjasama dengan

Penerbit Gama Media Yogyakarta

ISBN. 978-979-1104-52-4

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Sayuti, S.A. 2013. "Resiprokalitas Antara Sastra, Kehidupan dan Pendidikan" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Sudrajat, R.T. 2013. "Quantum Learning Untuk Peningkatan Ketrampilan Menulis: Studi Siswa SMP di Bandung" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Suhaeb, L.A.S. 2013. "Membentuk Karakter Anak Melalui Marchen" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Sukma, R. 2013. *Kebango Rengse*: Cerita Rakyat Sasak Untuk Pembentukan Karakter dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Supriadi, A. 2013. "Dengan Apresiasi Sastra, Membangun Karakter Anak Bangsa" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A. Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Suyasa, M. 2013. "Bakayat: Tradisi Lisan Sasak dan Pembentukan Karakter" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Syahrul, N. 2013. "Membaca Karya Sastra, Membangun Karakter Manusia" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Untoro, R. 2013. "Budaya: Antara Atraksi dan Jatidiri". dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- Wewengkang, D. 2013. "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik dan Strategi Pembelajaran *Neighbourhood Walk*" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media
- _____. 2013. "Metafora: Pembeda Bahasa Karya Sastra" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media

Daftar Isi

Pengantar Editor	v
Pengantar Penerbit	ix
WACANA PEMBUKA Sastra, Budaya dan Karakter Manusia	
Heddy Shri Ahimsa-Putra	
Daftar Isi	xxv
Abstracts	xxx

BAGIAN PERTAMA

SASTRA, BUDAYA DAN KARAKTER MANUSIA	1
1. Bahasa, Wacana, dan Perubahan Kebudayaan	
Heddy Shri Ahimsa-Putra	3
2. Resiprokalitas Antara Sastra, Kehidupan dan Pendidikan	
Suminto A. Sayuti	23
3. Pendidikan Bahasa dan Budaya dalam Pembinaan	
Karakter Manusia	
Rahim Aman	45
4. The Empowerment of Learning Bahasa Indonesia	
in India: A Pilot Study	
Son Kuswandi	51
5. Budaya: Antara Atraksi dan Jatidiri	
Ratun Untoro	61

BAGIAN KEDUA

SASTRA DAN KARAKTER MANUSIA	75
6. Tri Hita Karana:	
Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Orang Bali	
(Judul asli makalah seminar:	
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hitokarana Sebagai Dasar	
Pendidikan Karakter Bangsa)	
I Wayan Sudana	77
7. Sanghyang Siksakandang Karesian:	
Ajaran Sunda Untuk Menjadi Manusia Ideal	
(Judul asli makalah seminar:	
Karakter Ideal Manusia Menurut Naskah Sunda	
Sanghyang Siksakandang Karesian)	
Asep Rahmat Hidayat	89

8. <i>I La Galigo:</i> Kearifan Berbahasa dan Kearifan Lokal di Dalamnya (Judul asli makalah seminar: Prinsip Kesempurnaan Berbahasa Dalam Karya Agung 'I La Galigo') <i>Mohd Rashid Md Idris, Suraya Sagar,</i> <i>Dayang Siti Nuramalina</i>	97
9. <i>Lontaraq Bugis dan Untuk Perempuan Bangsawan</i> (Judul asli makalah seminar: Karakter Perempuan dalam Naskah <i>Lontaraq Bugis</i> di Sulawesi Selatan) <i>Gusnawaty</i>	115
BAGIAN KETIGA	
SASTRA LISAN, KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER MANUSIA.....	127
10. <i>Toar-Lumimut:</i> Cerita Rakyat Minahasa dan Pesan Moralnya (Judul asli makalah seminar: Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Minahasa) <i>Lefrand Rurut</i>	129
11. <i>Gumalangit:</i> Cerita Rakyat Bolaang-Mongondow dan Pesan Moralnya (Judul asli makalah seminar: Nilai Moral dalam Cerita <i>Gumalangit</i>) <i>Asis Kamma</i>	139
12. <i>Sesanti Bima: Pembentuk Kepribadian Orang Bima</i> (Judul asli makalah seminar: <i>Sesanti Bahasa Bima: Cermin Kepribadian Budaya Lokal</i>) <i>Siti Raudloh</i>	151
13. <i>Karakter Manusia dalam Lagu Daerah Sulawesi Tengah</i> (Judul asli makalah seminar: Butir-Butir Karakter yang Terserak dalam Lirik-lirik Lagu Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah) <i>Sugit Zulianto</i>	161
14. <i>Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Dayak Maanyan</i> (Judul asli makalah seminar: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Dayak Maanyan) <i>Basori dan Ai Kurniati</i>	173

15. <i>Kearifan Lokal Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan</i> (Judul asli makalah seminar: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Dayak Maanyan) <i>Ai Kurniati</i>	185
16. <i>Kearifan Lingkungan dalam Karungut Orang Dayak Ngaju</i> (Judul asli makalah seminar: Hubungan Manusia dengan Alam dalam Teks <i>Karungut Dayak Ngaju</i> Kalimantan Tengah) <i>Titik Wijanarti</i>	197
17. <i>Jangjawokan:</i> Mantra Sunda dan Karakter Orang Sunda <i>Desie Natalia</i>	207
18. <i>Tatarucingan: Teka-Teki Tradisional Sunda di Masa Kini</i> (Judul asli makalah seminar: <i>Tatarucingan: Teka-teki Tradisional Sunda</i>) <i>Lailatul Munawaroh</i>	217
19. <i>Alam Priangan Dalam Lagu Sunda</i> (Judul asli makalah seminar: <i>Priangan</i> dalam Lagu Sunda) <i>Nia Kurnia</i>	229
20. <i>Se Pahe Ma dan Putri Siluman:</i> Analisis Simbol Cerita Rakyat Ranau (Judul asli makalah seminar: Simbol dalam Sastra Lisan Ranau: Peranti Memahami karakter Manusia) <i>Darsito Suparno</i>	237
21. <i>Basanan dan Wangsalan Using:</i> Tradisi Lisan Masyarakat Using Banyuwangi di Masa Kini (Judul asli makalah seminar: <i>Basanan dan Wangsalan Using</i> : Tradisi Lisan yang Bertahan dalam Budaya Populer) <i>Oktavia Vidiyanti</i>	249
BAGIAN KEEMPAT	
SASTRA MODERN, KARAKTER MANUSIA DAN KEHIDUPAN.....	261
22. <i>"Bapantun Jo":</i> Pantun BERSEHATI dan Kearifan Lingkungan (Judul asli makalah seminar: Aspek Ekologi dalam Antologi Pantun Manado Bersehati "Bapantun Jo" Karya Aneke S. Pangkarego) <i>Kinayati Djojoseuroto</i>	263

23. Positivisasi Tokoh dalam "Merahnya Merah": Kajian Psikonarologi Dwi Nadriyah R. Abasi & Ayu Hidayanti Ali & Lian M. Puluwulawa	277
24. Pendidikan Karakter dalam KEMBANG TURI (Judul asli makalah seminar: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono) Sri Yuliana Tuliabu & Fathiya A.K. Nasib	287
25. Karya Sastra: Catatan Kaki Kehidupan Pengarang Samanik	297
26. "Penggag Kepalamu": Jamu Bagi Orang Modern Tri Saptarini	303
27. Membaca "Interlok", Mengingat Masyarakat (Judul asli makalah seminar: Cerminan Masyarakat dalam Novel Interlok Karya Abdullah Hussain) Hj; Siti Khariah Binti Mohd Zubir, Nor Hasimah Binti Ismail, Nurul Shazwani Binti Pauzi	311
28. Membaca Drama "Jeblog", Mengingat Sangkuriang (Judul asli makalah seminar: Membaca Sangkuriang Dalam Drama Jeblog) Resti Nurfaidah	323
29. Membaca Drama, Mengingat Fungsi Dialog (Judul asli makalah seminar: Fungsi Dialog dalam Drama) Syane Walangarei	339
30. Membaca Penerjemahan Teks Konsultasi, Mengingat Profesionalisme (Judul asli makalah seminar: Merekonstruksi Budaya dalam Penerjemahan Teks Konsultasi) Diah Kristina	361
31. Membaca Arsip Kolonial, Mengingat Subjektivitas Sejarah (Judul asli makalah seminar: Masalah Sudut Pandang dalam Teks Arsip Kolonial Awal Abad XIX) Djoko Marhandono	369
32. Membaca "Membaca", Mengingat Hakekat Diri (Judul asli makalah seminar: Hakikat Diri dalam Membaca: Suatu Upaya Memahami Hakikat Manusia yang Berkarakter) Salam	383

Abstracts

Dr. Kinayati Djojosuroto—

(Universitas Negeri Manado)

"Aspek Ekologi dalam Antologi Pantun
Manado Bersehati "Bapantun Jo"
Karya Aneke S. Pangkerego"

"The Ecological Aspects in Antho-
logies of Poem "Manado Bersehati
'Bapantun Jo'" the Work of Aneke S.
Pangkerego"

Sibasdarma, p. 00—00

This paper is aimed to reveal the eco-
logical aspects in anthologies of
"Manado Bersehati traditional poetry
'Bapantun Jo'" the work of Aneke S.
Pangkerego which includes the envi-
ronmental wisdom, invitation, and ad-
vice. The method which is used in this
research is a descriptive method with
content analysis technique; whereas
the approach which is used is a quali-
tative one. The ecological theory is
used in analysing the content to re-
veal the environmental wisdom. The
research found that the traditional po-
etry of environmental wisdom domi-
nates the Bersehati traditional poetry
which are about fourteen poems. All
of the poetries aim to success the motto
which are "bersih for clean, sehat for
healthy, aman for safe, tertib for well-
ordered, and indah for beautiful
(bersehati).

Furthermore, the Bersehati traditional
poetry which contains invitation is
about nine verses and occupy the sec-

ond rank. All of them aim to invite the
community to support the Bersehati
program. The traditional poetry which
contains advice is about eight verses.
All of them advices the community to
act bersehati. Keywords: Ba Pantun
Jo (let us telling the traditional po-
etry), traditional poetry, ecological,
environmental wisdom.

Ai Kurniati, M.Hum.

(Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam
Ungkapan Dayak Maanyan"

"Values of Local Wisdom in Petatah-
Petitih of Dayak Maanyan"

Language is part of the culture that it
stores values of the speakers. Idioms or
proverbs is one example of language
practice, which reflects the commu-
nity's wisdom. This is also similar with
the traditional idioms in Dayak
Maanyan language.

Dayak people keep the tradition called
petatah-petitih which contains admo-
nition, allusion, compliment, and high
language using in custom ceremony.
Petatah-petitih of Dayak, as revealed
in the paper, carries the behavior of the
people toward the universe and others,
as well as the attitude and behavior of
the community. The values conveyed in
the paper, regarding 1) hardworking,
2) modesty, 3) harmony, 4) conduct of
life, 5) bravery; and 6) tenacious.

MEMBACA 'MEMBACA', MENGINGAT HAKEKAT DIRI¹

Oleh: Salam*
Sastra dan Budaya/Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo
Email: salamtolaki@ung.ac.id

Abstrak

Persoalan pembentukan karakter telah menjadi isu nasional. Segala upaya digagas dengan harapan diperoleh suatu tatanan karakter yang mencerminkan karakter manusia Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini dipaparkan makna atau arti anggota tubuh. Hakikat manusia dapat ditelaah melalui aspek bahasa, yakni pemahaman atas nama-nama anggota tubuh sebagai bagian dari representasi bahasa. Pemahaman akan diperoleh melalui aktivitas membaca terhadap sejumlah anggota tubuh yang tampak oleh alat indera penglihatan. Hakikat diri manusia terungkap melalui: *otak, pikiran, telinga, kuping, kening, mata, mulut, lidah, tangan, dan kaki*. Membaca dan memaknai anggota tubuh membantu setiap individu untuk memahami eksistensi diri yang hakiki.

Kata kunci: hakikat diri, membaca, karakter

1. Pengantar

Pembinaan dan pembentukan karakter terus dilakukan sehingga diperoleh masyarakat yang memiliki daya cipta serta daya saing di tengah perkembangan kehidupan yang semakin kompetitif. Masyarakat yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan memiliki peran strategis dalam pembentukan bangsa. Badu (2012: 22) berpendapat salah satu ciri generasi

¹ Disampaikan pada Seminar Internasional Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Hotel Aryaduta, Manado 28–30 Agustus 2013, dengan judul asli makalah seminar: Hakikat Diri dalam Membaca: Suatu Upaya Memahami Hakikat Manusia yang Berkarakter.

* Salam, S.Pd, M.Pd. (Fakultas/Jurusan: Sastra dan Budaya/Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Negeri Gorontalo. Nomor HP: 085242251576. Alamat: Jl. Kenangan 3 Kst. Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo. Email: salamtolaki@ung.ac.id

Indonesia 2045 adalah “berdaya cipta, berdaya saing dan berperan dalam percaturan dunia (wawasan global) melalui penguasaan iptek, ITC, dan pasar”. Untuk mencapai hal itu, diperlukan masyarakat yang berkarakter. Masyarakat berkarakter dapat dibentuk melalui membelajarkan mereka untuk memahami hakikat diri.

Pemahaman tentang anggota tubuh dilakukan melalui membaca. Sebab dengan membacalah kita dapat memetik makna yang termaktub dalam suatu kata. Membaca yang dipadankan dengan kata *igra*’ menurut Shihab (1996: 5) “Berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis”. Terkadang kita berpikir bahwa anggota tubuh tidak membantu kita untuk memahami atau memperoleh makna dari suatu bahan bacaan. Pemikiran yang demikian akan menghambat diri di dalam merebut dan menggapai makna bacaan. Justru sebaliknya, komunikasi lisan maupun tertulis ditunjang oleh alat indera atau anggota tubuh yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Apabila kita memahami sejumlah anggota tubuh/alat indera, maka tentu kita senantiasa memetik makna dan pemahaman yang komprehensif. Seharusnya kita melibatkan anggota tubuh sesuai dengan fungsinya untuk mendukung pemerolehan makna dan pemahaman. Untuk itu, sudah saatnya kita memahami keterkaitan setiap anggota tubuh di dalam proses berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Pada dasarnya anggota tubuh manusia telah dikenal, apalagi yang tampak oleh alat indera mata. Penamaan setiap anggota tubuh memiliki peranan ketika proses komunikasi dilakukan, baik yang lisan maupun tertulis. Berikut anggota tubuh yang memiliki peran ketika proses komunikasi berlangsung disertai maknanya.

Anggota Tubuh	Makna
Otak	Olah/tata kata-kata dan kalimat
Pikiran	Pintu kiriman
Telinga	Teliti dan ingat
Kuping	Kupas, pikir, ingat

Kening	Kendali keinginan
Mata	Manusia taat (taqwa);Memahami/memaknai arti kata-kata
Mulut	Musyawarah lalu utarakan
Lidah	Kalimat/sabdah
Tangan	Tulis angan dan gagasan
Kaki	Langkah kita, buka kitab

2. Diri dalam Komunikasi

Bagian ini mengulas kaitan anggota tubuh di dalam proses komunikasi. Komunikasi tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, anggota tubuh mana dan berfungsi bagaimana di dalam keempat keterampilan berbahasa? Secara berurutan diuraikan berikut ini.

a. Menyimak

Ketika seorang anak lahir, secara alamiah akan memperoleh bahasa berdasarkan perkembangan umur dan kematangan fisik serta emosionalnya. Pertama-tama ia akan mendengar bunyi, apakah bunyi itu yang berkaitan dengan bahasa maupun bunyi benda-benda di sekitarnya. Alat untuk mendengar disebut *telinga*. Telinga bermakna teliti lalu ingat. Artinya, setiap bunyi yang didengar oleh seorang anak, ditelitinya sehingga ia dapat membedakan mana yang bunyi bahasa dan yang bukan bunyi bahasa. Dalam perkembangannya, kemampuan mendengarkan informasi (bahasa) akan diperkuat oleh kemampuan mengingat serta kemampuan mengolah informasi. Pengolahan informasi berproses melalui *otak*, yakni olah dan tata kata-kata. Tertanya informasi melalui kata-kata dan kalimat menandakan bahwa di dalam diri penyimak telah diperoleh pemahaman atas apa yang disinaknya. Selanjutnya pemahaman atas informasi akan diutarakan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Tidak ada pemahaman jika tidak disampaikan, tidak diekspresikan, atau tidak dikemukakan.

b. Berbicara

Otak, pikiran, mulut, dan telinga merupakan empat unsur yang paling berperan di dalam proses berkomunikasi lisan. Orang berbicara tidak serta merta, melainkan ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemikiran atas apa yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan, berproses di dalam *otak*. Melalui otak maka informasi diolah serta ditata dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Informasi dalam bentuk kata-kata dan kalimat disampaikan melalui pikiran, yakni pintu kiriman. Hal ini bermakna bahwa orang yang memiliki pikiran yang baik, tentu akan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang mengalami gangguan pada pikiran, maka cara berkomunikasi terkadang tidak terarah bahkan tidak jelas. Memang pikiran sangat menunjang terjalin komunikasi yang efektif di antara sesama komunikan. Apabila pemikiran tidak mengalami gangguan, maka selanjutnya informasi akan berproses keluar dari pemikiran penuturnya. Proses penyampaian informasi melalui alat berbicara, yakni mulut. Mulut berarti musyawarah lalu utarakan. Setiap bentuk informasi/pesan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu di dalam hati sebelum diutarakan. Hal ini dimaksudkan agar setiap informasi dapat berdaya guna dan berdampak positif bagi lawan tutur.

Pesan yang telah diutarakan akan menjadi informasi bagi yang mendengar. Pengetahuan atas informasi tersebut diperoleh melalui telinga, yakni teliti lalu ingat. Hal ini menandakan bahwa sebelumnya komunikan memposisikan diri sebagai penyimak. Seseorang dapat bertukar posisi, di awal menjadi pembicara, kemudian menjadi penyimak, setelah itu menjadi pembicara ulang ketika menanggapi pertanyaan ataupun pernyataan yang muncul ketika proses komunikasi berlangsung.

c. Membaca

Membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta "membaca ke dalam" dan "membaca keluar" (Agustian, 2001: 181). Kegiatan membaca yang terus dilakukan akan menghasilkan pengetahuan dalam diri pembaca. Pengetahuan yang sarat makna menjadi impian setiap orang. Namun, hal itu terkadang hanya menjadi impian, tidak diwujudkan

karena dirinya dihindangi penyakit malas, yakni malas membaca. Pemaknaan dan pemahaman terhadap suatu informasi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis merupakan proses membaca. Melalui membaca seseorang dapat memahami makna yang terkandung di dalam informasi. Mata merupakan alat indera yang berperan di dalam pemerolehan makna atas informasi yang dibaca. Mata berarti memahami dan memaknai arti kata-kata. Arti mata tersebut sangat jelas berkaitan dengan informasi dalam bentuk tulisan yang tersusun atas kata-kata, susunan kata-kata menjadi kalimat, tatanan kalimat membentuk paragraf, urutan paragraf menjadi wacana.

Setelah diperoleh makna kata-kata dan kalimat, selanjutnya makna diproses dan diolah di dalam otak. Proses makna di dalam otak dimaksudkan agar diperoleh makna yang komprehensif berdasarkan bahan bacaan. Ketelitian, keuletan, dan kemampuan pembaca sangat dituntut sehingga senantiasa memperoleh makna bacaan secara tepat berdasarkan konteks dan konteks bahasa. Konteks dan konteks bahasa akan berpadu di dalam melahirkan makna yang utuh. Menurut Tilaar dalam Sugihartati (2010: 3) membaca sesungguhnya adalah fondasi dari proses belajar. Masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia. Antara membaca dan berpikir tidak dapat dipisahkan. Manusia yang selalu berpikir akan mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Banyak bacaan yang dapat dipelajari, misalnya: kejadian-kejadian, atau pengalaman-pengalaman baik dari diri kita sendiri ataupun dari orang lain, yang pada intinya dapat dipetik untuk dijadikan teladan, peringatan, ataupun kesimpulan (Agustian, 2001: 184).

d. Menulis

Menghasilkan suatu tulisan tidak terlepas dari fungsi tangan, otak, dan mata. Tangan berarti tulis angan dan gagasan. Angan dan gagasan diproses melalui otak, yakni olah kata-kata dan kalimat. Dengan otak, maka kita dapat mengolah dan menata setiap angan dan gagasan yang dihasilkan oleh tangan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Pada dasarnya kata-kata yang diolah dan diproses dalam pikiran, membentuk kalimat,

lalu kalimat-kalimat tertata dalam bentuk paragraf, hingga pada akhirnya gabungan paragraf membentuk satu wacana. Wacana utuh merupakan hasil kreativitas penulis di dalam mengolah dan memproduksi kata-kata dan kalimat.

Antara menulis, menyalin, dan mencatat banyak yang mengatakan bahwa ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Namun, menurut hemat saya bahwa ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda berdasarkan konteksnya. *Mencatat* dilakukan oleh seseorang ketika mendengar ceramah dari guru atau dosen ketika mengajar. Setiap hal yang dianggap penting, senantiasa dituangkan di dalam buku catatannya. Lain halnya mencatat, *menyalin* terjadi sebagai proses dari memindahkan informasi tertulis dari satu buku ke catatan siswa atau mahasiswa. Biasanya proses menyalin terlihat pada saat guru menugaskan salah seorang siswa membaca materi berdasarkan buku paket, kemudian teman-temannya menyalinnya. Berbeda dengan kedua kata tersebut, *menulis* lebih berfokus kepada kemampuan seorang penulis di dalam memproduksi kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan tema tulisannya. Untuk memproduksi kata-kata, maka otak sangat berperan, sebab melalui otak seorang penulis mengolah dan menata ide dan gagasan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Menulis sama dengan proses melahirkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tertulis. Apabila tulisan telah jadi, yang tersusun atas kata-kata dan kalimat, selanjutnya tulisan tersebut harus dipahami. Untuk memahaminya, maka penulis ataupun pembaca dibantu oleh alat indera mata. Mata berarti memahami/memaknai arti kata-kata. Dengan demikian jika Anda memfungsikan tangan, otak, dan mata secara maksimal akan diperoleh banyak tulisan.

Berdasarkan uraian keempat keterampilan berbahasa di atas, maka terdapat tujuh anggota tubuh yang saling menunjang ketika proses komunikasi berlangsung. Ketujuh anggota tubuh dimaksud yaitu otak, pikiran, mulut, telinga, kuping, tangan, dan mata. Sebagai sentralnya adalah otak, sebab komunikasi lisan maupun tertulis sama-sama berbentuk ide dan gagasan yang diolah dan ditata dalam bentuk kata dan kalimat. Secara lisan disampaikan melalui tuturan, sementara secara tertulis dalam bentuk tulisan.

3. Memahami Eksistensi Diri

Pemahaman diri melalui membaca merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang. Pemahaman terhadap diri akan membantu kita di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Merujuk pendapat Agustian (2001: 181) bahwa membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta, maka kita diharuskan membaca eksistensi diri. Melalui pembacaan eksistensi diri, maka setiap orang akan memahami keberadaan dirinya diciptakan oleh Allah SWT. Timbul pertanyaan, bagaimanakah cara untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri?

Membaca dalam rangka untuk mengenal dan berpikir tentang diri harus dilakukan melalui "membaca ke dalam". Membaca ke dalam dapat dilakukan melalui pemahaman atas alat indera atau anggota tubuh kita. Misalnya: *mata, alis, kening, otak, pikir/pikiran, mulut, lidah, telinga, dan kuping*. Nama-nama anggota tubuh tersebut sesungguhnya memiliki makna yang saling berkaitan, sehingga mendukung eksistensi kita sebagai manusia yang dituntut untuk senantiasa taat kepada Pencipta. Ketaatan manusia dilambangkan dengan *mata* yang bermakna MANusia TAat atau MANusia TAqwa. Ketaatan yang dituntut antara lain kita senantiasa tunduk dan patuh pada hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menyembah Allah SWT.

Terkadang ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba senantiasa memperoleh ujian, sehingga ketaatan akan berubah menjadi tidak taat. Hal ini dilambangkan dengan *alis* yang bermakna Aliran LISTrik. Aliran listrik dimaksud bukan aliran listrik PLN, tetapi aliran atau getaran yang timbul akibat kita melihat sesuatu yang dapat menggetarkan jiwa. Misalnya, seorang pria melihat wanita yang cantik, tentu merasakan sesuatu hal yang menggetarkan tubuh atau jiwanya. Getaran itu kalau muncul secara terus menerus, dapat membuahkan pengembangan-pengembangan pemikiran atau angan-angan yang tidak seharusnya. Ketika kita berkata dalam hati "wau, cantik benar perempuan itu, kira-kira bagaimana ya?, dan seterusnya", maka hal ini merupakan salah satu wujud dari aliran atau getaran. Ketika hati kecil kita mengatakan 'Ah, jangan berpikiran seperti itu, dia bukan milikku, atau astagfirullah', maka hal

itu sebenarnya pikiran dan hati sudah kembali kepada ketaatan (*mata* = manusia taat). Kendali keinginan atas sesuatu yang bukan menjadi milik kita dilambangkan dengan *kening* 'KENDali keINGinan'.

Dalam proses komunikasi, terdapat pesan atau informasi yang disampaikan yang tersusun dari *otak*. *Otak* bermakna *Olah/tata kata-kata* dan *Kalimat*. Pesan atau informasi harus diatur, ditata, dan diolah melalui pemilihan kata yang tepat dan disusun melalui kalimat-kalimat yang jelas pula. Hal ini dimaksudkan agar ketika informasi disampaikan dapat dipahami oleh orang lain serta tidak menimbulkan efek negatif. Penyampaian pesan atau informasi memerlukan suatu sarana yang disebut pikir. *Pikir* atau *pikiran* bermakna *Pintu KIRiman*, yakni pintu penyampaian informasi. Penataan informasi melalui kata-kata dan kalimat harus didukung oleh pikiran yang baik sehingga setiap informasi harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum disampaikan.

Penyampaian informasi diutarakan melalui alat berbicara, yakni mulut. Hakikat informasi kaitannya dengan mulut, yakni setiap informasi harus dipertimbangkan dulu sebelum disampaikan kepada orang lain. Mulut bermakna *MUsyawarah Lalu UTarikan*. Ketika setiap orang memusyawarahkan informasi sebelum disampaikan, maka pasti informasi itu akan memiliki makna yang baik. Munculnya kesalahpahaman, perdebatan, hingga perkelahian di masyarakat salah satunya disebabkan oleh informasi yang tidak pernah dipertimbangkan ketika disampaikan. Pertimbangan dan atau musyawarah dalam hati sangat penting dilakukan sehingga setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan efek negatif.

Setiap informasi yang telah disampaikan akan diterima oleh alat pendengaran manusia, yakni telinga. *TELINGA* bermakna *TEliti Lalu INGat*. Artinya, setiap orang harus meneliti informasi, kita harus mengolahnya melalui pikiran-pikiran yang logis, yang pada gilirannya akan memberikan tanggapan positif. Telinga merupakan alat indera untuk mendengar (-kan) informasi. Antara mendengar dan mendengarkan memiliki perbedaan. Mendengar adalah sekadar menangkap vibrasi suara, sedangkan mendengarkan berarti memikirkan apa yang didengar (Robbins, 2012: 110). Merujuk pada pengertian tersebut, maka pada aspek mendengarkan dituntut keaktifan seorang komunikan sehingga menjadi

pendengar aktif. Proses mendengarkan secara aktif merupakan substansi dari aspek menyimak. Menyimak berarti kegiatan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara yang dilakukan secara sengaja dan dibarengi oleh kemampuan untuk mengingat. Inti konsep tersebut adalah adanya kemampuan memahami dan mengingat informasi. Dengan demikian, menyimak sama dengan pendengar aktif. Sebagai pendengar aktif, kita berusaha memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh pembicara melebihi apa yang ingin kita pahami.

Setiap orang seharusnya berfokus pada pemerolehan makna yang sesuai dengan informasi yang diterima. Untuk itu, kita harus mendengarkan secara objektif isi informasi dan turut bertanggungjawab atas selesainya kegiatan pembicaraan. Sehubungan dengan itu, Robbins (2012: 110-111) mendeskripsikan delapan perilaku yang harus diperhatikan sehingga menjadi pendengar yang aktif dan efektif, yakni: *Lakukan kontak mata; Tunjukkan anggukan kepala yang berarti afirmasi dan ekspresi wajah yang tepat; Hindari tindakan atau gerakan tubuh yang membingungkan; Ajukan pertanyaan; Ulangi dengan cara lain; Hindari menginterupsi pembicara; Jangan mengoceh; dan Buatlah transisi yang mulus antara peran sebagai pembicara dan sebagai pendengar.*

Di samping kata telinga terdapat pula kata kuping. *Kuping* bermakna *KUPas, Pikir, dan INGat* setiap informasi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar pendengar harus meneliti informasi-informasi yang diterima, sehingga tidak salah tafsir. Dengan penelitian dan penelaahan informasi, maka seorang penyimak akan memahami dengan baik, yang dibarengi dengan pemberian umpan balik secara baik pula. Antara telinga dan kuping sama-sama memberikan penekanan pada kemampuan mengingat informasi. Apabila hal ini tercapai maka sesungguhnya seorang komunikan telah menggunakan alat indera telinga dan atau kuping ketika menerima suatu informasi.

Selanjutnya, kaki memiliki makna di dalam menuntut ilmu, yakni langkah kita; buka kitab. Jika hendak menuntut ilmu, maka perlu dilakukan dengan cara mencari melalui langkah yang ditempuh seseorang. Untuk memahami suatu ilmu tentu harus membaca dengan membuka kitab. Membuka kitab bukan berarti hanya terbatas pada aktivitas

membuka buku, tetapi bermakna bahwa seseorang harus membuka dan mengurai makna yang terkandung di dalam bacaan.

4. Simpulan

Hakikat manusia terungkap melalui pembacaan dan pemahaman atas nama-nama anggota tubuh sebagai bagian representasi berbahasa. Hakikat diri manusia terungkap antara lain melalui: *otak, pikiran, telinga, kuping, kening, mata, mulut, lidah, tangan, dan kaki*. Membaca dan memaknai anggota tubuh membantu setiap individu untuk memahami eksistensi diri yang hakiki. Akhirnya, manusia akan tunduk sebagai seorang hamba yang taat kepada pencipta-Nya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga
- Badu, Syamsu Qamar. 2012. *Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045* dalam Nurfina Aznam (Peny.) Buku Makalah Utama Konaspi VII "Memantapkan Karakter Bangsa menuju Generasi 2045". Yogyakarta: UNY Press
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Salam. 2013. *Mengenal Potensi Jati Diri dan Strategi Belajar*. Makalah yang dipresentasikan pada Pembinaan Anggota HIPPMIB, 27 Juni 2013. Gorontalo
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading For Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tohari, Ahmad. 1996. *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan, dan Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti.